

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Remaja

a. Pengertian remaja

Remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa kanak-kanak dan masa remaja tidak terdapat batasan yang jelas, namun nampak adanya suatu gejala yang timbul tiba-tiba dalam permulaan masa remaja yaitu gejala timbulnya seksualitas atau genital, sehingga masa remaja ini disebut masa pubertas (Dachi, 2020).

b. Tahapan remaja

Berdasarkan sifat atau ciri perkembangannya, remaja ada tiga tahap, yaitu: remaja awal (10-12 tahun), masa remaja tengah (13-15 tahun), dan masa remaja akhir (16-19 tahun).

Menurut (Said, 2015) tiga fase tingkatan umur remaja tersebut antara lain:

1) Remaja awal

Tingkatan usia remaja yang pertama adalah remaja awal. Pada tahap ini, remaja pada rentang usia 12 hingga 15 tahun. Umumnya remaja tengah berada di masa sekolah menengah pertama (SMP). Pada fase ini adalah remaja tengah berubah fisiknya dalam kurun waktu yang singkat.

2) Remaja pertengahan

Tingkatan usia remaja selanjutnya yaitu masa pertengahan atau biasa disebut remaja madya. Pada tahap ini, remaja berada pada rentang usia 15 hingga 18 tahun. Umumnya remaja pada masa sekolah menengah atas (SMA). Keistimewaan pada fase ini adalah mulai sempurnanya perubahan fisik. Remaja pada tahap ini sangat mementingkan kehadiran temannya.

3) Remaja akhir

Tingkatan usia terakhir pada remaja adalah remaja akhir. Pada tahap ini, remaja telah berusia sekitar 18 hingga 21 tahun. Remaja pada tahap ini umumnya berada di fase pendidikan perguruan tinggi. Keistimewaan dalam tahap ini fisiknya sudah menjadi orang dewasa.

c. Perkembangan remaja

Perkembangan remaja menurut (Wulandari, 2014) sebagai berikut:

1) Perkembangan fisik

Pertumbuhan meningkat cepat dan mencapai puncak kecepatan. Pada fase remaja awal (11-14 tahun) karakteristik seks sekunder mulai tampak, seperti penonjolan payudara pada remaja perempuan, pertumbuhan rambut ketiak atau rambut pubis.

2) Kemampuan berpikir

Pada tahap awal remaja mencari-cari nilai energy baru serta membandingkan normalitas dengan teman sebaya yang sejenis. Sedangkan pada remaja tahap akhir, mereka telah mampu

memandang masalah secara komprehensif dengan identitas intelektual sudah terbentuk.

3) Identitas

Pada tahap awal, ketertarikan terhadap teman sebaya ditunjukkan dengan penerimaan atau penolakan. Remaja mencoba berbagai peran, mengubah citra diri, kecintaan pada diri sendiri meningkat, mempunyai banyak fantasi kehidupan idealistik.

4) Hubungan dengan orang tua

Keinginan yang kuat untuk tetap bergantung pada orang tua adalah ciri yang dimiliki oleh remaja pada tahap awal. Dalam tahap ini, tidak terjadi konflik utama terhadap kontrol orang tua.

2. Pergaulan Teman Sebaya

a. Pengertian pergaulan teman sebaya

Pergaulan teman sebaya adalah hubungan interaksi sosial yang timbul karena individu-individu yang berkumpul dan membentuk kelompok didasarkan pada persamaan usia, status sosial, kebutuhan dan minat yang seiring berjalannya waktu akan membentuk pertemanan atau persahabatan (Surya, 2010).

Teman sebaya adalah orang yang terdekat yang mampu berperan dalam pembentukan karakter anak atau siswa di dalam lingkungan pergaulannya. Pergaulan pertemanan di lingkungan tempat tinggal atau pun di sekolah, teman menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pergaulan siswa. Banyak hal yang didapat dalam hubungan tersebut.

Pengaruh yang ditimbulkan dari hubungan tersebut dapat berupa pengaruh baik dan buruk (Susanto & Aman, 2016).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya

Rahmawati (2015) dalam (Pramita, 2020) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kelompok teman sebaya sebagai berikut:

1) Kesamaan usia.

Usia yang sama memungkinkan remaja untuk memiliki pandangan dan pikiran serta pembicaraan yang relatif sama, sehingga muncul dorongan hubungan pertemanan yang sebaya ini.

2) Situasi

Faktor situasi akan berpengaruh terhadap kelompok teman sebaya, karena remaja akan cenderung memilih permainan yang bisa dimainkan oleh banyak orang, sehingga remaja mampu mengembangkan kerja sama pada diri remaja tersebut.

3) Keakraban

Keakraban yang terjalin antara kelompok teman sebaya akan menimbulkan kondisi yang kondusif bagi terbentuknya hubungan pertemanan yang lebih baik. Ketika ada masalah, keakraban akan membantu memecahkan masalah yang lebih baik dan efisien bila dilakukan oleh remaja di antara teman sebaya yang akrab.

4) Ukuran kelompok

Apabila jumlah remaja dalam kelompok hanya sedikit, maka interaksi yang terjadi cenderung lebih baik, lebih berfokus, dan lebih

berpengaruh pada remaja tersebut.

5) Perkembangan kognitif

Hubungan dengan teman sebayanya akan meningkat sesuai dengan meningkatnya kemampuan kognitifnya. Remaja yang memiliki kemampuan kognitif lebih tinggi akan cenderung tampil sebagai pemimpin, ketua, leader, atau orang yang berpengaruh dalam kelompoknya

d. Pengaruh pergaulan teman sebaya

Terdapat pengaruh dari kelompok teman sebaya, yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif (Raharja, 2015).

1) Pengaruh positif dari pergaulan teman sebaya:

- a) Apabila dalam hidupnya individu memiliki kelompok sebaya maka lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang.
- b) Individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antarkawan.
- c) Apabila individu masuk dalam kelompok sebaya, setiap anggota kelompok dapat menyeleksi kebudayaan dari beberapa temannya.
- d) Setiap anggota dapat berlatih memperoleh pengetahuan dan melatih kecakapan bakatnya.
- e) Mendorong individu untuk bersikap mandiri.
- f) Menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok.

2) Pengaruh negatif dari pergaulan teman sebaya

- a) Sulit menerima individu yang tidak memiliki kesamaan.
- b) Tertutup bagi individu lain yang tidak termasuk anggota

kelompok.

- c) Menimbulkan rasa iri pada anggota yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya.
- d) Timbulnya persaingan antaranggota kelompok.
- e) Timbulnya pertentangan antarkelompok sebaya yang satu dengan yang lainnya

3. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian pola asuh orang tua

Menurut Baumrind, 1966 (dalam Wijono 2021), pola asuh orang tua merupakan segala bentuk proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Pola asuh orang tua dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas, dimana orang tua membimbing, mendorong perilaku anak, serta pengetahuan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik (Aidah, 2020 dalam Aisyah et al., 2022).

b. 3 macam pola asuh orang tua

Hadi, 2016 (dalam Roby et al., 2024) berpendapat bahwa peran orang tua sangat penting dalam mempengaruhi sikap dan perilaku merokok pada anak, orang tua sendiri memiliki tanggung jawab untuk mengasuh, menjaga, mendidik, dan melindungi anak.

Hurlock (1978) dalam (Roby et al., 2024), berpendapat bahwa pola asuh orang tua dibagi menjadi 3 macam yaitu:

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendisiplinkan melalui peraturan dan didikan yang keras untuk mendapatkan suatu sikap dan perilaku yang diinginkan. Pola asuh otoriter menerapkan hukuman berat apabila terjadi sebuah kegagalan yang diharapkan memenuhi standar. Dalam pola asuh ini tidak ada sebuah pujian, maupun penghargaan apabila anak mampu berlaku sesuai standar yang sudah ditetapkan orang tua. Dampak pola asuh otoriter jika diterapkan secara berlebihan akan membuat anak memiliki sikap acuh, pasif, terlalu patuh, kurang inisiatif, dan kurang kreatif (Sugianto, 2015)

2) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ini menggunakan cara penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Pola asuh ini lebih cenderung menekankan aspek edukatif dari kedisiplinan dibandingkan dari sebuah hukuman. Pola Asuh demokratis ini menerapkan metode hukuman dan penghargaan. Hukuman yang diberikan tidak berbentuk hukuman keras (hukuman badan) (Sunarty, 2016).

3) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif bersifat sedikit disiplin atau tidak disiplin. Biasanya pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua yang mendidik secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, anak diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang

ingin dilakukan. Pola asuh permisif, bersifat *children centered* yakni cara orang tua memperlakukan anak sesuai dengan kemauan anak atau keputusan di tangan anak. Dampaknya anak impulsif, agresif, manja, kurang mandiri, kurang percaya diri, selalu hidup bergantung, salah bergaul, rendah diri, nakal, kontrol diri buruk, egois, suka memaksa keinginan, kurang bertanggungjawab, berperilaku agresif dan antisosial (Sunarty, 2016).

e. Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Menurut Hurlock (dalam Adawiyah, 2017) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua;

- 1) Kepribadian orang tua
- 2) Keyakinan
- 3) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua.
- 4) Faktor pendidikan orang tua
- 5) Faktor pengalaman orang tua
- 6) Faktor usia orang tua
- 7) Faktor lingkungan
- 8) Faktor sosial ekonomi orang tua.

4. Perilaku Merokok

a. Pengertian perilaku merokok

Perilaku merokok adalah suatu aktivitas membakar gulungan kertas yang berisi tembakau untuk menghasilkan asap, kemudian pada

saat itu tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang sampai rokok habis (Aisyah et al., 2022).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi merokok pada remaja

Menurut (Kencana Wulan, 2012) ada beberapa faktor yang berperan dalam perilaku merokok pada remaja.

- 1) Keluarga
- 2) Teman sebaya
- 3) Lingkungan sekolah
- 4) Lingkungan rumah
- 5) Rokok dapat mengendalikan stress
- 6) Penasaran
- 7) Identitas sosial

c. Tahap-tahap perilaku merokok

Menurut Tristanti, 2016 (dalam Pramita, 2020) terdapat empat tahap seseorang menjadi perokok, yaitu:

- 1) Tahap *preparatory* : seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan tentang rokok dengan cara mendengar, melihat, atau dari hasil bacaan. Hal inilah yang menimbulkan minat untuk merokok.
- 2) Tahap *initiation* : tahap perintisan merokok, yaitu tahap apakah seseorang akan meneruskan atau tidak terhadap perilaku merokok.

- 3) Tahap *becoming a smoker* : apabila seseorang telah mengkonsumsi rokok sebanyak empat batang sehari maka mempunyai kecenderungan menjadi perokok.
- 4) Tahap *maintenance of smoking* : tahap ini perokok menjadi salah satu bagian dari pengaturan diri (self-regulating). Merokok dilakukan untuk mendapatkan efek fisiologis yang menyenangkan.

d. Jenis-jenis perokok

Menurut (Anam, Sakhato, & Hartanto 2019 dalam Pramita, 2020) terdapat dua jenis perokok, yaitu perokok aktif dan perokok pasif. Berikut jenis-jenisnya:

1) Perokok aktif

Perokok aktif adalah seseorang yang dengan sengaja menghisap rokok dan menghembuskan asap dari mulutnya. Yang termasuk kategori perokok aktif adalah orang yang rutin menghisap rokok karena kecanduan, orang yang kadang-kadang menghisap rokok, dan orang yang mencoba menghisap rokok walaupun satu batang.

2) Perokok pasif

Perokok pasif adalah seseorang atau kelompok orang yang menghirup asap rokok orang lain dan berada disekitar orang yang sedang merokok

e. Tipe-tipe perilaku merokok

Menurut (Tristanti, (2016) dalam Pramita, 2020) menggolongkan tipe-tipe rokok berdasarkan jumlah rokok yang dikonsumsi, yaitu :

- 1) Perokok sangat berat yang mengkonsumsi rokok lebih dari 31 batang perhari.
 - 2) Perokok berat yang mengkonsumsi rokok sekitar 20-30 batang perhari.
 - 3) Perokok sedang yang mengkonsumsi rokok 11-21 batang perhari.
 - 4) Perokok ringan yang mengkonsumsi rokok sekitar 10 batang perhari
- f. Aspek perilaku merokok

Menurut Nasution (2007) aspek perilaku merokok antara lain :

- 1) Fungsi merokok

Fungsi merokok adalah gambaran yang dialami oleh perokok yang menunjukkan bagaimana perbedaan perilaku merokok mempengaruhi pengalaman mereka

- 2) Tempat merokok

Tempat merokok dibagi dua yaitu :

- a) Merokok ditempat umum

(1) Sekelompok perokok yang merokok di tempat yang sama di wilayah bebas merokok disebut kelompok homogen.

(2) Perokok yang merokok di tengah lingkungan sekitar orang sakit, orang lanjut usia, dan anak kecil disebut kelompok heterogen.

- b) Tempat pribadi

(1) Di ruangan pribadi atau kantor. Perokok terbiasa merokok didalam ruangan biasanya merupakan perokok yang tidak

peduli dengan kebersihan.

- (2) Ditoilet. Perokok yang merokok di kamar mandi cenderung menjadi imajinatif.

c) Waktu merokok

Remaja yang merokok karena mengalami suatu masalah yang terjadi pada saat yang sama atau dalam keadaan dengan suasana yang dingin. Aspek tiap indi yang merokok menurut (Sulistyo, 2009) antara lain :

- (1) Frekuensi
- (2) Lamanya berlangsung
- (3) Intensitas

g. Teori perilaku dan faktor yang mempengaruhi

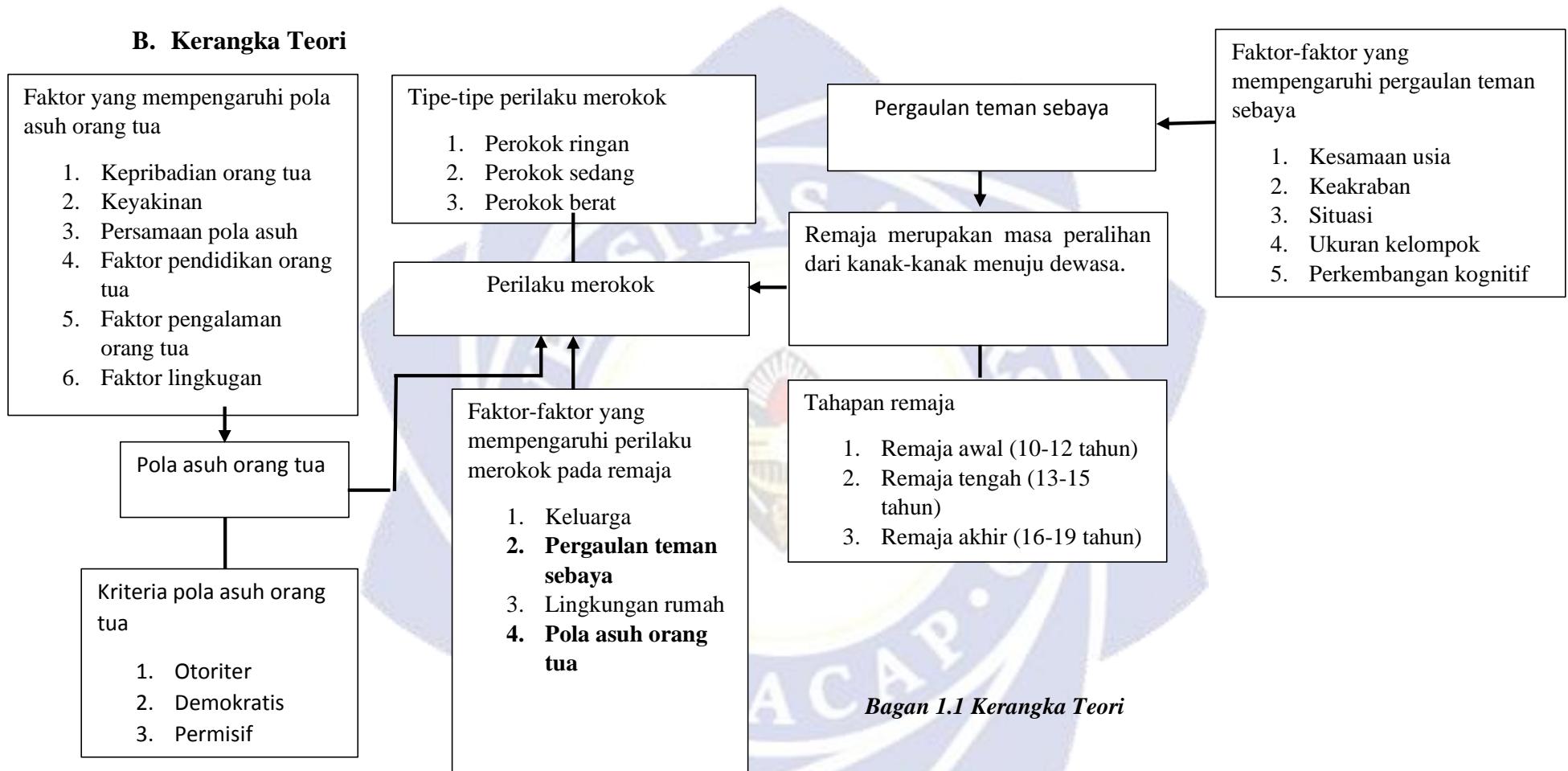
Lawrence Green dalam Notoadmodjo (2014), menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, khususnya perilaku yang berhubungan dengan kesehatan seseorang atau masyarakat di pengaruh oleh dua faktor pokok, yakni faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor di luar perilaku (*non behavior causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor, yaitu:

- 1) Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya.
- 2) Faktor-faktor pendukung (*enabling factors*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tida tersedianya fasilitas-fasilitas atau

sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi, jamban dan sebagainya.

- 3) Faktor-faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, atau petugas yang lain yang merupakan kelompok referensi oleh perilaku masyarakat.





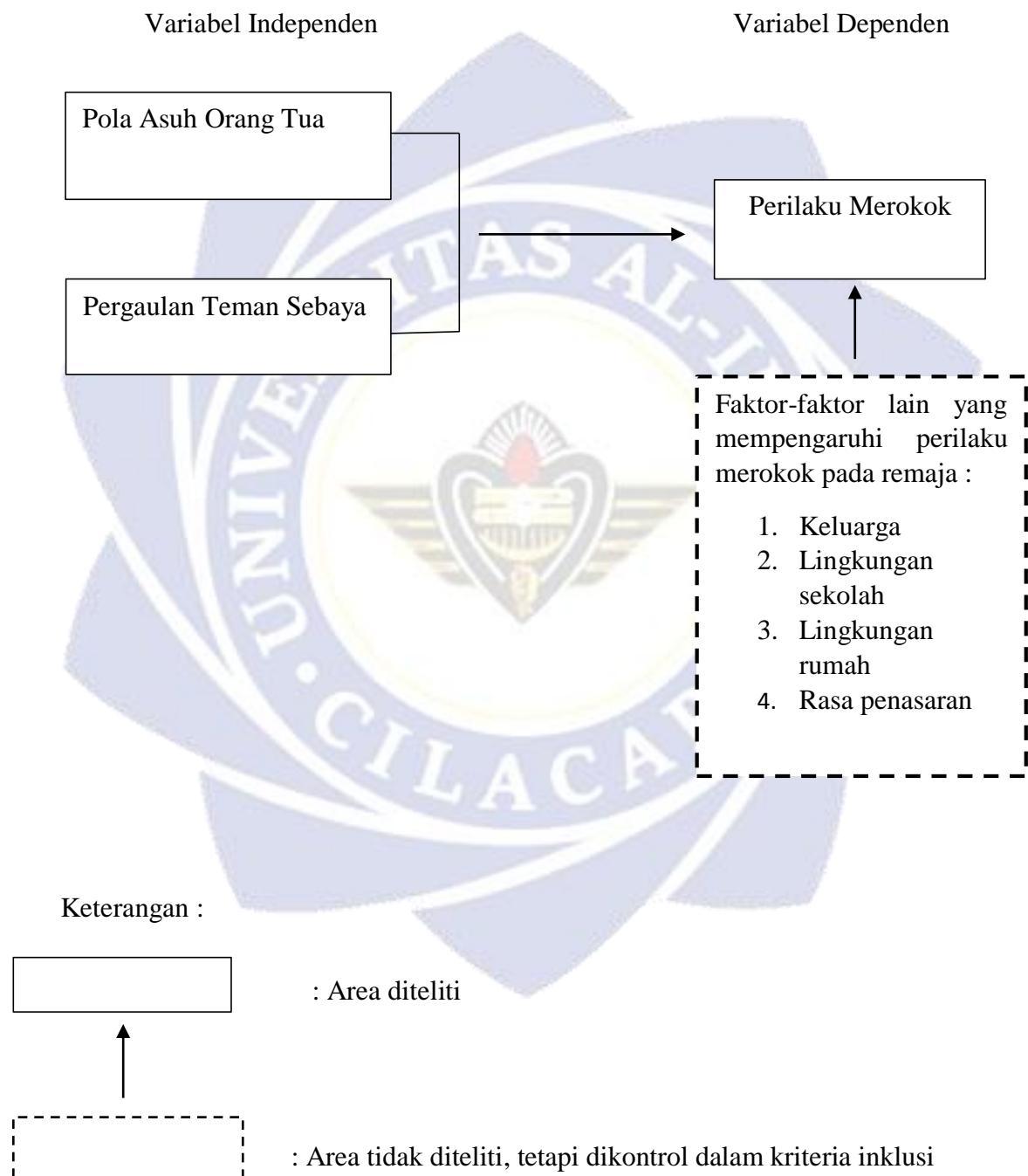
Sumber : Dachi, 2020; Said, 2015; Wulandari, 2014; Surya, 2010; Susanto & Aman, 2016; Pramita, 2020; Wijono, 2021; Roby et al., 2024;

Aisyiah et al., 2022; Wulan, 2012.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Kerangka Konsep



B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks. Oleh karena itu, perumusan hipotesis menjadi sangat penting dalam sebuah penelitian (Setyawan, 2021).

Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis Nol (H_0)
 - 1) Tidak terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri 6 Cilacap
 - 2) Tidak terdapat hubungan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri 6 Cilacap
2. Hipotesis Alternatif (H_a)
 - 1) Terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri 6 Cilacap
 - 2) Terdapat hubungan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri 6 Cilacap

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat orang atau objek yang mempunyai variasi yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan menarik kesimpulan dari variabel itu (Rifai, 2021)

Penelitian ini memiliki dua variable

1. Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadikan terjadinya sebab perubahan variabel dependen atau variabel Y. Variabel bebas pada penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan pergaulan teman sebaya

2. Variabel terikat yaitu variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel X atau variabel Independen. Variabel terikat pada penelitian ini adalah perilaku merokok

D. Definisi Operasional

Table 2.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
Variabel Independen				
Pola asuh orang tua	Pola asuh orang tua merupakan segala proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak, hal ini dikaitkan dengan kebiasaan merokok.	Pengukuran dilakukan dengan menggunakan kuesioner Pola Asuh Orang Tua yang dibuat sendiri oleh peneliti yang terdiri dari 15 pernyataan. Tersedia 4 alternatif jawaban dimana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1	Hasil ukur berdasarkan angka tertinggi dari setiap sub pernyataan tentang pola asuh orang tua. Jumlah skor maksimal dari setiap sub pernyataan pola asuh orang tua yaitu : 1. Otoriter jika persentase > demokratis dan permisif 2. Demokratis jika persentase > otoriter dan permisif 3. Permisif jika persentase > otoriter dan demokratis Perhitungan proporsi untuk setiap tipe pola asuh dengan persentase tertinggi dianggap merupakan pola asuh yang	Nominal

digunakan orang tua				
Pergaulan teman sebaya	Pergaulan teman sebaya adalah hubungan interaksi remaja dengan remaja yang berkumpul dan membentuk kelompok, hal ini dikaitkan dengan kebiasaan merokok.	Pengukuran dilakukan dengan menggunakan kuesioner Pergaulan Teman Sebaya yang dibuat oleh peneliti sendiri terdiri dari 19 pernyataan. Tersedia 4 alternatif jawaban dimana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1	Penetapan kriteria pergaulan teman sebaya ditentukan dengan kriteria : 1. Pergaulan teman sebaya tinggi > 50 2. Pergaulan teman sebaya sedang 34-50 3. Pergaulan teman sebaya rendah < 34	Ordinal
Variabel Dependen				
Perilaku merokok	Suatu kegiatan remaja yang mengbisap rokok secara aktif. Hal ini dikaitkan dengan kriteria merokok 1. Jumlah rokok yang dikonsumsi 2. Aktivitas 3. Waktu yang dihabiskan untuk merokok 4. Waktu 5. Tempat umum 6. Tempat pribadi 7. Penyebab merokok	Pengumpulan data dilakukan menggunakan alat ukur berupa lembar kuesioner yang diadopsi dari Wiwi Pratiwi (2020) dengan skala likert pernyataan dan memilih alternatif jawaban a. Selalu, nilai = 4 b. Sering, nilai = 3 c. Kadang-kadang, nilai = 2 d. Tidak pernah, nilai = 1	Penetapan tipe perilaku merokok ditentukan dengan kriteria : 1.Perilaku merokok berat >90 2.Perilaku merokok sedang 61-90 3.Perilaku merokok ringan 31-60 4.Perilaku tidak merokok 30	Ordinal

F. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif korelatif yaitu penelitian korelasional mengkaji hubungan antara variabel. Penelitian korelasional bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antarvariabel. Hubungan korelatif mengacu pada kecenderungan bahwa variasi suatu variabel diikuti oleh variasi variabel yang lain dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2020). Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan pergaulan teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri 6 Cilacap.

G. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian adalah keseluruhan sumber data atau subjek penelitian atau sumber-sumber yang menjadi tempat akan diperoleh data (Rifai, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki kelas VIII SMP Negeri 6 Cilacap dengan total 133 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi penelitian atau contoh dari keseluruhan populasi penelitian (Rifai, 2021). Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Cilacap total sebanyak 57 Siswa.

1. Besar sampel

Besar sampel pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus *Slovin*

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Keterangan :

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

d : derajat kesalahan dalam penelitian ini ditentukan sebesar 10%.

Dengan demikian, jumlah sampel dapat dihitung sebagai berikut :

$$n = \frac{133}{1 + 133(0,1^2)}$$

$$n = \frac{133}{1 + 2,33}$$

$$n = \frac{133}{2,33}$$

$$n = 57$$

2. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*, yaitu teknik cara menentukan sampel dengan membagi-bagi daerah atau wilayah yang luas ke dalam wilayah yang lebih kecil (sub-sub wilayah) (Rifai, 2021). Pemilihan sampel dilakukan dengan langkah sebagai berikut :

1) Menentukan *cluster*

Sampel dalam penelitian ini dikelompokan dalam 8 *cluster*.

2) Memilih sampel

Dari *cluster* tersebut, diambil sejumlah sampel yang telah ditentukan. Cara menghitung jumlah jumlah setiap *cluster* dengan memakai rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah populasi di } \textit{cluster}}{\text{Jumlah semua populasi di cluster}} \times \text{Jumlah sampel yang diambil}$$

Berdasarkan rumus perhitungan tersebut, maka jumlah sampel setiap kelas *cluster* adalaah sebagai berikut :

Table 3.1 Cluster

No	Cluster	Jumlah	Perhitungan	Jumlah sampel
1	VIII A	16	$\frac{16}{133} \times 57$	7
2	VIII B	16	$\frac{16}{133} \times 57$	7
3	VIII C	16	$\frac{16}{133} \times 57$	7
4	VIII D	16	$\frac{16}{133} \times 57$	7
5	VIII E	15	$\frac{16}{133} \times 57$	7

$$6 \quad \text{VIII F} \quad 16 \quad \frac{17}{133} X 57 \quad 8$$

$$7 \quad \text{VIII G} \quad 16 \quad \frac{16}{133} X 57 \quad 7$$

$$8 \quad \text{VIII H} \quad 16 \quad \frac{16}{133} X 57 \quad 7$$

Dari hasil perhitungan jumlah sampel yang di dapat dari setiap cluster siswa SMP Negeri 6 Cilacap, maka dilakukan pengambilan sampel disetiap kelas dilakukan random, yaitu dengan menggunakan system spin, yang mana saat spin berhenti sesuai nomor absen. Di spin sampai dengan jumlah sampel sudah terpenuhi.

3. Kriteria Sampel

Dalam penelitian ini kriteria inklusi yang ditetapkan adalah berikut :

- 1) Siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Cilacap
- 2) Sehat jasmani dan rohani
- 3) Bersedia menjadi responden

Kriteria Eksklusi

- 1) Siswa dengan gangguan kesehatan kejiwaan
- 2) Tidak bersedia menjadi responden
- 3) Siswi SMP Negeri 6 Cilacap

H. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 6 Cilacap, pada bulan Juni sampai Juli 2025.

I. Etika Penelitian

Etika menurut (Haryani & Setyobroto, 2022) berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.

Setiap penelitian kesehatan yang mengikuti sertakan manusia sebagai subjek penelitian wajib didasarkan pada tiga prinsip etik sebagai berikut :

1. *Respect for persons (other)*

Hal ini bertujuan menghormati otonomi untuk mengambil keputusan mandiri (*self determination*) dan melindungi kelompok-kelompok dependent (tergantung) atau rentan (*vulnerable*) dari penyalahgunaan (*harm and abuse*).

2. *Beneficence and Non Maleficence*

Prinsip berbuat baik, memberikan manfaat yang maksimal dan risiko yang minimal.

3. Prinsip etika keadilan (*Justice*)

Prinsip ini menekankan setiap orang layak mendapatkan sesuatu sesuai dengan haknya menyangkut keadilan distributif dan pembagian yang seimbang (*equitable*).

J. Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dari responden berdasarkan

kuesioner pola asuh orang tua, kuesioner pergaaulan teman sebaya, kuesioner perilaku merokok.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian yang bersifat publik, data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari bagian Tata Usaha SMP Negeri 6 Cilacap tentang jumlah data siswa kelas VIII.

3. Instrumen Penelitian

Menurut (Notoatmodjo, 2018) instrumen penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan untuk pengumpulan data. Instrumen penelitian ini dapat berupa kuesioner (daftar pertanyaan), formulir observasi, formulir-formulir lain yang berkaitan dengan pencatatan data dan sebagainya.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Kuesioner A

Kuesioner ini digunakan untuk mengetahui karakteristik responden yang terdiri dari lima item pertanyaan yang meliputi: inisial nama, umur, jenis kelamin.

b. Kuesioner B

Kuesioner B adalah alat ukur untuk variabel pola asuh orang tua yang dibuat oleh peneliti sendiri yang terdiri dari 15 pernyataan

yang terdiri dari pola asuh otoriter, demokratis dan permisif.

Kuesioner ini menggunakan skala likert, untuk pernyataan favourable diberi nilai 4 jika sangat setuju (SS), nilai 3 jika setuju (S), nilai 2 jika tidak setuju (TS), dan nilai 1 jika sangat tidak setuju (STS). Untuk pernyataan unfavourable diberi nilai 1 jika sangat setuju (SS), nilai 2 jika setuju (S), nilai 3 jika tidak setuju (TS), dan nilai 4 jika tidak sangat setuju (STS). Penentuan pola asuh orang tua ditentukan menjadi 3 kategori yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Skor tertinggi dianggap merupakan pola asuh yang digunakan orang tua.

Table 4.1 Kisi-kisi pola asuh orang tua

Jenis Pernyataan	Favorable	Jumlah Item
Pola asuh otoriter	1,2,3,4,5	5
Pola asuh demokratis	6, 7, 8, 9, 10	5
Pola asuh permisif	11, 12, 13, 14, 15	5
Jumlah	15	15

c. Kuesioner C

Kuesioner C adalah alat ukur untuk variable pergaulan teman sebaya yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan 20 pernyataan.

Kuesioner ini menggunakan skala likert, untuk pernyataan favourable diberi nilai 4 jika sangat setuju (SS), nilai 3 jika setuju (S), nilai 2 jika tidak setuju (TS), dan nilai 1 jika sangat

tidak setuju (TS), dan nilai 4 jika sangat tidak setuju (STS). Penentuan pergaulan teman sebaya ditentukan menjadi 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kisi-kisi pernyataan kuesioner pergaulan teman sebaya terdapat pada tabel dibawah ini.

Table 5.1 Kisi-kisi pergaulan teman sebaya

Pergaulan Teman Sebaya	Nomor Item		Jumlah Item
	Favourable	Unfavourable	
Kesamaan usia	1	2	2
Situasi	4	3	2
Keakraban	6	5	2
Ukuran kelompok	8	7	2
Perkembangan kognitif	10	9	2
Pengaruh positif	11, 12, 13, 14, 15		5
Pengaruh negatif		16, 17, 18, 19, 20	5
Jumlah	9	11	20

d. Kuesioner D

Kuesioner D adalah alat ukur untuk variabel perilaku merokok yang diadopsi dari Wiwi Pratiwi (2020) yang terdiri dari 31 pernyataan. Kuesioner ini menggunakan skala likert, untuk pernyataan favourable diberi nilai 4 jika selalu (SL), 3 jika sering (SR), 2 kadang-kadang (KD), 1 tidak pernah (TP).

Penentuan kriteria perilaku merokok ditentukan menjadi 3 kategori yaitu berat, sedang, ringan. Kisi-kisi pernyataan terdapat di tabel dibawah ini.

Table 6.1 Kisi-kisi perilaku merokok

Jenis Pernyataan	Favorable	Jumlah Item
Jumlah rokok yang dikonsumsi	1,2,3,12	3
Aktivitas	4,5, 8, 11, 10,20,22,24,47,28	10
Penyebab rokok	6,9,14,18,19,23,26,29	8
Tempat Merokok	3,5,7,13,16,17,21,25,30	9
Jumlah	30	30

4. Uji Instrumen Penelitian

Kuesioner pola asuh orang tua dan pergaulan teman sebaya sudah dilakukan uji validasi di SMP Negeri 4 Cilacap yang dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2025.

- a. Uji validitas kuesioner pola asuh orang tua yaitu rhitung $0,384 - 0,648 > 0,36$. Dari 15 pernyataan, semuanya valid.
- b. Uji validitas kuesioner pergaulan teman sebaya yaitu rhitung $0,369 - 0,570 > 0,36$. Dari 19 pernyataan, hanya 2 yang tidak valid.
- c. Uji validitas kuesioner perilaku merokok yaitu rhitung $0,357 - 0,707 > 0,35$. Dari 30 pernyataan, semuanya valid.

Menurut Priyatno (2014) uji reliabilitas dilakukan untuk “Mengetahui keajegan atau konsistensi alat ukur yang biasanya menggunakan kuesioner”. Cara menghitung reliabilitas adalah dengan menghitung koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha. Jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,6$ maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan yang digunakan untuk mengukur masing-masing variabel dapat dipercaya.

Pada kuesioner pola asuh orang tua didapatkan hasil perhitungan data dengan menggunakan SPSS 26, pada 30 pernyataan didapatkan nilai realibilitas (r_{hitung}) sebesar $0,73 > 0,6$ pada $\alpha=0,05$ dan untuk kuesioner pergaulan teman sebaya didapatkan hasil perhitungan realibilitas (r_{hitung}) sebesar $0,74 > 0,6$ pada $\alpha=0,05$. Yang artinya instrument pola asuh orang tua dan pergaulan teman sebaya memiliki realibilitas tinggi dan layak untuk digunakan dalam penelitian.

Pada kuesioner perilaku merokok didapatkan hasil perhitungan data dengan menggunakan SPSS 17, pada 30 pernyataan diperoleh nilai reliabilitas (r_{hitung}) sebesar $0.908 > r_{tabel}$ pada $\alpha=0.05$. Artinya instrument perilaku merokok mampu menghasilkan skor-skor pada setiap item dengan konsisten serta layak untuk digunakan dalam penelitian.

K. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data menggambarkan metode penelitian sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Berikut prosedur pengumpulan data menurut (Henny Syapitri *et al.*, 2021) sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
 - a. Peneliti mengajukan surat izin dari Universitas Al-Irsyad Cilacap untuk melakukan survey atau studi pendahuluan di wilayah SMP Negeri 6 Cilacap.
 - b. Peneliti mengajukan surat izin penelitian dan meminta data kelas VIII SMP Negeri 6 Cilacap.
2. Tahap pelaksanaan
 - a. Peneliti menjelaskan tujuan, teknis penelitian, manfaat penelitian kepada Humas di SMP Negeri 6 Cilacap.
 - b. Penentuan responden yang memenuhi kriteria sampel. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Cilacap dan responden dipilih secara acak oleh peneliti dengan system spin.
 - c. Peneliti memberikan lembar *informed consent* dan lembar kuesioner kepada responden.
 - d. Peneliti memberikan maksud dan tujuan penelitian kepada responden.

- e. Setelah selesai pengisian kuesioner, responden diminta maju kedepan untuk pengumpulan lembar kuesioner
- f. Peneliti dibantu oleh asisten peneliti yang berjumlah dua orang yaitu Fauzan dan Nabillah
- g. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada responden atas ketersediaannya meluangkan waktu menjadi responden penelitian.

L. Analisa Data

Analisis data menjelaskan tentang prosedur untuk pengkodean dan entri data ke dalam komputer, langkah-langkah untuk memastikan kelengkapan dan keakuratan dokumen informasi, bagaimana hasil akan ditampilkan, uji statistik yang digunakan untuk menguji masing-masing hipotesis, dan referensi yang sesuai untuk uji statistik dan program komputer yang digunakan (Henny Syapitri et al., 2021). Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap:

1. Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dilakukan sesuai dengan proses pengolahan data yang terdiri dari:

a. *Editing*

Setelah kuesioner dibagikan dan dikumpulkan kembali, semua peserta memberikan instrumen dan formulir untuk memastikan bahwa semua pernyataan telah diisi. Untuk mengidentifikasi kekeliruan yang dapat mengganggu proses pengolahan data lebih lanjut. Dan memahami setiap kuesioner dengan detail lengkap.

Terlebih dahulu, sunting (edit) data wawancara yang diperoleh atau dikumpulkan melalui lembar kuesioner. Mengedit secara umum berarti mengecek dan memperbaiki isian formulir atau lembar kuesioner: apakah lengkap, artinya semua langkah sudah diisi.

b. *Scoring*

Scoring dilakukan untuk mengetahui total skor dari jawaban responden tentang kuesioner pola asuh orang tua, pergaulan teman sebaya, dan perilaku merokok di SMP Negeri 6 Cilacap, yaitu :

1) *Scoring* pola asuh orang tua

a) Penilaian pernyataan

- (1) 4 : Sangat setuju
- (2) 3 : Setuju
- (3) 2 : Tidak setuju
- (4) 1 : Sangat tidak setuju

2) Scoring pergaulan teman sebaya

a) Pernyataan *favourable*

- (1) Jawaban sangat setuju diberi nilai 4
- (2) Jawaban setuju diberi nilai 3
- (3) Jawaban tidak setuju diberi nilai 2
- (4) Jawaban sangat tidak setuju diberi nilai 1

b) Pernyataan *unfavourable*

- (1) Jawaban sangat setuju diberi nilai 1
- (2) Jawaban setuju diberi nilai 2

- (3) Jawaban tidak setuju diberi nilai 3
- (4) Jawaban sangat tidak setuju diberi nilai 4
- c) Kategori pergaulan teman sebaya
- (1) Pergaulan teman sebaya tinggi > 50
- (2) Pergaulan teman sebaya sedang 34-50
- (3) Pergaulan teman sebaya rendah < 34
- 3) Scoring perilaku merokok
- a) Penilaian pernyataan
- (1) 4 : Selalu
- (2) 3 : Sering
- (3) 2 : Kadang-kadang
- (4) 1 : Tidak pernah
- b) Kategori
- (1) Tidak merokok 30
- (2) Ringan 31-60
- (3) Sedang 61-90
- (4) Berat > 90
- c. *Coding*
- Setelah semua kuesioner diubah, peng “kodean” juga dikenal sebagai coding dilakukan. Ini berarti mengubah data huruf atau kalimat menjadi dua angka atau bilangan (Notoatmodjo, 2018). Pada penelitian ini coding untuk variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

Table 7.1 Coding

No	Variabel	Kategori	Koding
1	Pola asuh orang tua	1. Otoriter 2. Demokratis 3. Permisif	1 2 3
2	Pergaulan teman sebaya	1. Pergaulan teman sebaya tinggi 2. Pergaulan teman sebaya sedang 3. Pergaulan teman sebaya rendah	1 2 3
3	Perilaku merokok	1. Perilaku merokok Berat 2. Perilaku merokok sedang 3. Perilaku merokok ringan 4. Tidak merokok	1 2 3 4

d. *Tabulating*

Dalam penelitian ini, peneliti menyatukan data ke dalam tabel distribusi frekuensi, yang merupakan metode tabulasi data yang sesuai dengan tujuan dan keinginan peneliti.

e. *Data Entry*

Langkah-langkah dari masing-masing responden dimasukan ke dalam program atau software komputer dalam bentuk kode, yang dapat berupa huruf atau angka. Setiap program komputer ini memiliki kelebihan dan kekurangannya. Peneliti memasukkan data dalam penelitian ini dengan menggunakan program komputer IBM SPSS Statistic 26.

2. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data, sebagai berikut

a. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel (Notoatmodjo, 2018). Analisis univariat dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan distribusi frekuensi variabel yang diteliti.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Koefisien kontingensi digunakan untuk menghitung hubungan antar variabel bila skala pengukuranya berbentuk nominal (Notoatmodjo, 2018).

Dalam penelitian ini, pola asuh orang tua yang merupakan jenis data nominal dan Perilaku merokok yang merupakan jenis data ordinal. Analisis data menggunakan uji korelasi koefisien kontingensi dengan tingkat signifikansi $p\ value <0,05$. Dengan penetapan hasil seperti dibawah ini :

- 1) H_0 ditolak jika nilai sig $< 0,05$. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri 6 Cilacap

- 2) H₀ diterima jika nilai sig > 0,05. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri 6 Cilacap.

Skala pengukuran pergaulan teman sebaya yang merupakan jenis data ordinal dan perilaku merokok juga menggunakan data ordinal. Analisis data menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dengan tingkat signifikansi p-value <0,05. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan komputerisasi SPSS 26. Penetapan hasil adalah

- 1) H₀ ditolak jika nilai sig < 0,05. Artinya terdapat hubungan yang signifikasi antara pergaulan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri 6 Cilacap
- 2) H₀ diterima jika nilai sig > 0,05. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri 6 Cilacap.

Pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut (sari *et al.*, 2024) seperti pada tabel berikut :

Table 8.1 Kekuatan korelasi

Interval Koefisiensi	Interpretasi
0,00-0,199	Sangat lemah
0,20-0,399	Lemah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Table 9.1 Analisis bivariat

No	Variabel Independen	Skala	Variabel dependen	Skala	Uji Analisa Bivariat
1	Pola asuh orang tua Pergaulan teman sebaya	Nominal Ordinal	Perilaku merokok	Ordinal	Koefisien kontingensi Spearman
2					